

## Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus

Yolanda Aileen Mustika<sup>1</sup>, Sisca Aulia<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: yolanda.915190182@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: siscaa@fikom.untar.ac.id

---

Masuk tanggal: 09-12-2022, revisi tanggal: 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal: 05-02-2023

---

### **Abstract**

*Communication that occurs between parents and children is the biggest factor that has the potential to have a major influence on the progress of children's learning achievements. Interpersonal communication is a type of communication in which everyone exchanges feelings, thoughts, emotions and other information directly. Communication is an interactive process that is needed by everyone. But in reality, not all communication runs effectively because of various obstacles in conveying messages, especially if the communicant in the communication process is a child with special needs. Establishing a communication process with children with special needs requires skills, especially for parents to communicate. One way to communicate with children with special needs is to apply an interpersonal communication model. This research has a goal focus to find out what kind of interpersonal communication is given by parents who have children with special needs, to instill confidence in achieving an achievement. The method applied in this research is a descriptive and qualitative research method. Parents with children who have special needs (Deaf Friends) with minimum achievements at the district level as research subjects. The results of this study prove that the subject effectively applies interpersonal communication to encourage high achieving children. Efforts have been made by parents to maximize interpersonal communication with children with special needs to develop their abilities, namely by implementing interpersonal communication as much as possible so that it has an effect on attitudes of openness, empathy, supportive, and positive behavior, similarities and methods of self-development such as training methods and increase self-confidence in children.*

**Keywords:** *deaf friends, interpersonal communication, outstanding children with special needs*

### **Abstrak**

Komunikasi yang terjadi antar orang tua dan anak merupakan faktor terbesar yang berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan prestasi belajar anak. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi dimana setiap orang bertukar perasaan, pikiran, emosi, dan informasi lainnya secara langsung. Komunikasi merupakan proses interaktif yang dibutuhkan oleh setiap orang. Namun pada kenyataannya, tidak semua komunikasi berjalan efektif karena berbagai hambatan dalam menyampaikan pesan, terutama jika komunikasi dalam proses komunikasi tersebut adalah anak berkebutuhan khusus. Menjalin proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus memerlukan keterampilan, khususnya bagi orang tua untuk berkomunikasi. Salah satu caranya untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus adalah dengan menerapkan model komunikasi interpersonal. Penelitian ini memiliki fokus tujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi seperti apa yang diberikan para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, untuk menanamkan rasa percaya diri dalam meraih sebuah prestasi. Metode yang diaplikasikan pada penelitian ini

adalah metode penelitian deskriptif dan kualitatif. Orang tua dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus (Teman Tuli) dengan prestasi minimal tingkat kabupaten selaku subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa subjek efektif menerapkan komunikasi antarpribadi untuk mendorong anak berprestasi. Usaha yang telah dilakukan oleh orang tua demi memaksimalkan komunikasi antarpribadi dengan anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan dirinya, yaitu dengan menerapkan komunikasi antarpribadi semaksimal mungkin sehingga berefek kepada sikap terbukaan, empati, *supportive*, dan berperilaku positif, kesamaan dan metode pengembangan diri seperti metode pelatihan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam diri anak-anak.

**Kata Kunci:** anak berkebutuhan khusus yang berprestasi, komunikasi antarpribadi, teman tuli

## 1. Pendahuluan

Bentuk komunikasi yang pasti terjadi di dalam lingkungan keluarga adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi, menurut Joseph A. Devito (dalam Aminiyati, 2020) adalah proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang ataupun kelompok kecil, dengan beberapa jenis umpan balik secara langsung. Komunikasi antarpribadi berdasarkan pemaparan Joseph A. DeVito, dimulai dengan lima kualitas umum yaitu keterbukaan (*openness*), kepositifan (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), dan kesetaraan (*equivalency*) (Cristanty, 2017).

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi yang penulis maksud merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara orang tua dan anak dalam keluarga. Jenis komunikasi ini biasanya bersifat *face to face*, bersifat pribadi, spontan, dan terjadi secara berulang setiap harinya. Tujuan dari komunikasi antarpribadi sendiri adalah untuk mengekspresikan bentuk kepedulian terhadap orang disekitar. Dalam pengaplikasiannya, dapat digambarkan seperti berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambai, membungkuk, menanyakan kesehatan orang lain, dan lainnya (Rizky & Moulita, 2017).

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk individu serta makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan pengantar, *videlicet* untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi memiliki implisit untuk menjalankan fungsi-fungsi yang diperlukan sebagai alat untuk mempengaruhi atau mengubah orang lain, karena dapat menggunakan panca indera untuk meningkatkan kesimpulan kiriman yang dikomunikasikan kepada orang musyrik. Bahkan, komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab satu sama lain, berbeda dengan komunikasi melalui media massa seperti jurnal, TV, atau bahkan melalui teknologi tercanggih (Sidik & Sobandi, 2018).

Di dalam suatu komunikasi tentu ada faktor yang menghambat jalannya komunikasi. Menurut Ngalimun komunikasi yang berlangsung sehari-hari terkadang dapat terjadi hambatan dalam penyampaian informasi, mengirimkan pesan agar pihak lain memahami pesan tersebut, sehingga tercipta komunikasi yang efektif, komunikasi efektif dapat diartikan dengan bentuk komunikasi yang mampu merangsang suatu perubahan sikap hingga perubahan perilaku serta perubahan opini pada orang yang terlibat komunikasi (Yamin & Samsudin, 2021).

Realitanya, tidak seluruh jenis komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat selalu berlangsung dengan baik. Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan berbagai dampak, contohnya seperti tidak tersampainya informasi secara akurat dan ketidakharmisan hubungan antara orang tua dan anak. Ditambah dengan anak

yang terlahir dengan keadaan khusus, dapat berdampak kepada proses komunikasi yang seharusnya dapat berlangsung dengan lancar, namun dikarenakan keadaan tersebut proses laju komunikasi dapat terkendala. Berbeda dengan anak yang tumbuh dengan normal, mayoritas anak dengan kebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Seperti yang telah diketahui, komunikasi sangatlah penting. Namun, hal tersebut bisa menjadi tidak efektif, hal tersebut dikarenakan lingkungan tempat tinggal ketika melakukan proses komunikasi tidak kalah pentingnya. Lingkungan yang buruk berpotensi memberikan pengaruh buruk kepada orang sekitarnya, sehingga akan berpengaruh pada pola pikir dan tindakan seseorang (Lorensia & Setyanto, 2019).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dikenal dengan “Anak Luar Biasa”, dimana dalam mengembangkan potensinya sang anak memerlukan perlakuan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Menjadi anak luar biasa tidak menjamin bahwa ABK tidak bisa memiliki prestasi sebagaimana anak normal lainnya. Terdapat banyak sekali pengalaman nyata yang membuktikan anak berkebutuhan khusus masih bisa memiliki berprestasi bahkan dapat melampaui anak normal pada umumnya. Maka, peneliti antusias untuk mempelajari lebih dalam mengenai proses komunikasi antarpribadi serta sikap orang tua dalam mendidik anak luar biasa, agar anak memiliki kepercayaan diri untuk mencapai dan memaksimalkan potensinya. Diharapkan penelitian ini dapat membantu orang tua anak berkebutuhan khusus untuk menerapkan komunikasi antarpribadi yang tepat bagi anak-anaknya dan menginspirasi lebih banyak masyarakat untuk peduli terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. (Prihatsanti et al., 2018) menjelaskan bahwa studi kasus bertujuan atau secara khusus diarahkan untuk menyelidiki kegiatan atau proses yang kompleks yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana fenomena itu terjadi.

Terdapat tiga tipe dalam metode studi kasus, yaitu eksplanatori, eksploratori dan serta deskriptif. Pada penelitian ini, penulis memilih jenis studi kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus eksplanatori. Pemilihan metode penelitian studi kasus eksplanatori ini bertujuan untuk mencari tahu apa yang terjadi pada komunikasi yang dibangun oleh orang tua selaku wali dari anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan prestasi.

Orang tua dari anak luar biasa (teman tuli) dengan prestasi pada tingkat kabupaten keatas merupakan subjek pada kajian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 metode yaitu observasi, wawancara dan studi literatur. Merangkum dan menyusun data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi, dengan fokus pada apa yang termasuk dalam alat penelitian. Setelah menyaring serta meringkas, peneliti menginterpretasikan data, dan apabila data yang diperoleh belum memenuhi untuk menjawab pertanyaan yang ada, peneliti kembali mengumpulkan data. Kemudian, setelah mendapatkan gambaran besarnya, berikan gambaran singkat tentang data tersebut. Setelah itu, data tersebut diinterpretasikan dan kemudian ditarik kesimpulan.

Uji validitas pada studi ini dilakukan menggunakan triangulasi, yaitu dengan memeriksa berbagai sumber terkait. Menurut Sugiyono (dalam Agung et al., 2019), triangulasi merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang

bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Teknik yang akan penulis pakai dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Pemilihan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mewawancarai orang tua dan salah satu sumber terpercaya seorang ahli yang kompeten di bidang anak berkebutuhan khusus, kemudian hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan hasil wawancara narasumber, demi mencari tahu apakah terdapat kecocokan antara jawaban yang diberikan oleh narasumber yang berbeda terhadap pertanyaan wawancara, kemudian hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan hasil observasi.

### **3. Hasil Temuan dan Diskusi**

Komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Menurut Effendi (dalam Gunawan 2018) komunikasi ini dinyatakan sebagai jenis komunikasi paling efektif dalam proses mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berbentuk percakapan. Kepercayaan diri anak mempengaruhi dorongan mereka untuk unggul. Komunikasi antarpribadi yang efektif dan dukungan orang tua bisa memberikan rasa semangat untuk anak ketika belajar atau memulai hal-hal baru, sehingga berefek kepada anak dengan kebutuhan khusus untuk lebih semangat dalam berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki, sehingga mempunyai potensi untuk dapat bersaing dengan anak-anak normal.

#### **Deskripsi Aspek Keterbukaan dalam Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dengan Anak yang Berprestasi**

Dari penelitian ini penulis menemukan kemiripan dari hasil wawancara, yaitu orang tua dari siswa berkebutuhan khusus yang berprestasi ini melakukan aspek keterbukaan. Dari ketiga orang tua yang penulis wawancarai, mereka memiliki cara masing-masing untuk bisa berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya yang berkebutuhan khusus. Contohnya seperti Purwanita yang sedikit-sedikit belajar menggunakan bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan Veka, bahkan beliau sampai mencari cara lain agar bisa lebih terbuka dalam hal berkomunikasi dengan anaknya yaitu dengan cara berkomunikasi melalui pesan teks.

Selain Purwanita, Rini pun melakukan hal serupa agar bisa berkomunikasi lebih lancar dengan Windy. Selain itu ada hal unik mengenai aspek pesan terbuka, yaitu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Santi dengan Angel, pasalnya Santi memiliki kondisi yang sama seperti anaknya yaitu seorang teman tuli. Di lain sisi Santi memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh *key informan* lainnya, dengan demikian Santi dipastikan mampu berkomunikasi dengan anaknya secara lancar karena Santi bisa mengerti bahasa yang digunakan dan lebih mengerti apa yang dibutuhkan oleh Angel.

Berdasarkan yang telah peneliti paparkan, peneliti telah mendapatkan konfirmasi dari seorang guru konseling dari SLB B/C HI yaitu Sri. Beliau memberi konfirmasi bahwa komunikasi antarpribadi dengan anak berkebutuhan khusus itu memiliki cara yang khusus, selain karena keterbatasan yang dimiliki komunikasi juga kebanyakan dari teman tuli memiliki sikap yang mudah tersinggung. Dengan adanya aspek keterbukaan yang dimulai oleh orang tua kepada anaknya, maka hal tersebut adalah langkah yang tepat untuk membangun komunikasi yang baik sehingga para orang tua mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh anaknya.

### **Deskripsi Aspek Empati dalam Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak dengan Kebutuhan Khusus yang Memiliki Prestasi**

Hasil setelah wawancara dilakukan oleh penulis, telah menemukan bahwa orang tua selalu bersikap empati kepada anak-anaknya. Kepedulian atau sikap empati yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dilakukan karena para orang tua ingin selalu ada untuk anaknya. Contohnya ketika Veka mengalami keterpurukan, Purwanita menyemangati dan mendengarkan keluhan Veka, selain itu ada juga yang dilakukan oleh Santi seperti mengajak Angel berdiskusi agar bisa mengalihkan suasana hati Angel, dan terakhir Rini yang selalu mengedepankan aspek empati karena perasaan anaknya melebihi apapun. Biasanya Rini selalu memberikan semangat dan mengajak Windi berlatih bersama agar Windi tidak merasa terpuruk sendirian.

Dari ketiga jawaban di atas, peneliti juga diberi konfirmasi oleh Sri, bahwa orang tua harus selalu ada, mengarahkan, dan memotivasi anak-anaknya ketika sedang terpuruk karena anak peran peran tua sangat penting bagi anak. Jadi pada intinya sikap empati pada komunikasi antarpribadi ini sengaja dilakukan agar anak bisa merasa nyaman saat proses berkomunikasi berlangsung.

### **Deskripsi Aspek Sikap Mendukung dalam Komunikasi Antarpribadi Antarorang Tua dan Anak dengan Kebutuhan Khusus**

Berkat penelitian ini peneliti mendapatkan informasi bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua sangat berhubungan dengan aspek sikap mendukung, hal tersebut bisa dilihat dari hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh para *key informan*. Para orang tua tentu saja memiliki caranya sendiri untuk memberikan dukungan kepada anaknya karena disesuaikan dengan kebutuhan anaknya.

Purwanita memiliki caranya tersendiri untuk menyemangati anaknya seperti diskusi empat mata, berdiskusi dengan guru konseling agar dukungan yang diberikan bisa tepat sasaran, dan meminta tolong kepada orang terdekatnya untuk bantu memberikan dukungan kepada Veka. Berbeda dengan Purwanita, Rini memiliki cara tersendiri untuk memberikan semangat kepada Windi, yaitu dengan cara memberikan motivasi dibarengi dengan berlatih bersama, dan ketika Windi sedang terpuruk, beliau selalu mengajak Windi untuk liburan sejenak sambil memberikan beberapa motivasi dan nasihat secara perlahan. Selain itu, Santi juga memiliki caranya tersendiri untuk memberikan motivasi dan nasihat kepada Angel, yaitu dengan memberikan motivasi agar Angel tidak minder dengan kekurangannya.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua, penulis juga mendapatkan konfirmasi dari guru konseling, yaitu Sri bahwa anak berkebutuhan khusus sangat amat membutuhkan motivasi terutama dari orang tuanya karena banyak dari mereka merasa minder akan kekurangan yang mereka miliki.

### **Deskripsi Aspek Sikap Positif dalam Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak dengan Kebutuhan Khusus**

Berdasarkan hasil wawancara narasumber, penulis telah ditemukan bahwa para orang tua selalu memberikan apresiasi atas apa yang telah diselesaikan oleh anaknya. Contohnya seperti Purwanita yang selalu memberikan apresiasi kepada Veka ketika memenangkan perlombaan maupun saat sedang tidak beruntung dalam perlombaan. Ada juga apresiasi yang diberikan oleh Santi kepada Angel berupa pesan agar tetap semangat dan tidak boleh angkuh ketika memenangkan sebuah perlombaan. Ada juga cara mengapresiasi prestasi Windi yang dilakukan oleh Rini, yaitu dengan

menyemangatinya secara langsung di tempat lomba agar Windi bisa lebih semangat saat senang mengikuti perlombaan.

Penulis juga mendapatkan konfirmasi dari Sri mengenai pentingnya aspek sikap positif dalam komunikasi antar personal yang orang tua lakukan kepada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, yaitu menurutnya sikap positif dalam komunikasi antar personal sangat penting bagi sang anak karena dengan adanya dorongan dan apresiasi secara langsung akan memberikan pengakuan diri dan semangat untuk bisa terus berprestasi. Selain itu, Sri pun selalu memberikan sikap positif kepada orang tua dalam diskusinya agar orang tua pun mau melakukan hal yang sama kepada anaknya.

### **Deskripsi Aspek Kesetaraan Dalam Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang Berprestasi**

Aspek kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi adalah salah satu aspek terpenting karena dengan adanya kesetaraan maka tidak akan ada sungkan dalam proses komunikasi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, semua sepakat menjawab bahwa aspek kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi selalu dilakukan. Contohnya seperti tidak membedakan kondisi fisik dengan lawan bicara lainnya, dan para orang tua selalu berperan dalam setiap komunikasi dengan anaknya, maksudnya berperan disini yaitu ada kalanya orang tua berperan menjadi teman ketika dalam diskusi tertentu, bahkan orang tua juga berperan sebagai pelatih ketika anak butuh motivasi serta masukan mengenai bakatnya, serta berperan sebagai orang tua yang mengarahkan bakat minat anaknya.

Dengan begitu anak tidak akan merasa canggung ketika ingin berdiskusi dengan orang tuanya. Sri pun mengkonfirmasi bahwa sang anak sangat membutuhkan aspek kesetaraan dalam komunikasi antar personal dengan orang tuanya, karena hal tersebut sulit didapatkan di dunia luar. Banyak dari mereka yang selalu "dibedakan" ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dari semua hasil analisa dan temuan yang telah peneliti paparkan bahwa kelima aspek komunikasi antarpribadi tersebut sangat mempengaruhi prestasi anaknya yang berkebutuhan khusus, terlebih mereka (sang anak) sangat membutuhkan pesan bermuatan motivasi, nasihat, dan sikap positif guna meraih prestasi. Selain itu ada pula peran penting dari guru konseling yang selalu memberikan *support*, motivasi, dan nasehat kepada para orang tua.

## **4. Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa cara komunikasi, seperti komunikasi verbal dan nonverbal, namun lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal. Karena anak memiliki kekurangan dalam berbicara. Dalam menjalin komunikasi antarpribadi yang efektif orang tua juga berkonsultasi dengan pihak sekolah dalam pengembangan potensi anak. Faktor penghambat komunikasi antarpribadi biasanya muncul dikarenakan perbedaan cara berkomunikasi antara orang tua dengan anak teman tuli. Berbagai metode dilakukan mulai dari membaca gerakan bibir hingga mengetik menggunakan telepon genggam. Hal tersebut dilakukan demi mencapai komunikasi antarpribadi yang efektif.

Upaya untuk memaksimalkan komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dengan kebutuhannya khusus dalam pengembangan diri yang spesifik, yaitu memberikan komunikasi antarpribadi yang efektif seperti keterbukaan, empati,

dukungan, sikap positif, kesamaan, dan metode pengembangan diri seperti metode pelatihan dan peningkatan kepercayaan diri.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## 6. Daftar Pustaka

- Agung, T., Nugraha, I. R., Farida, I., Ameylia, R., Aprilia, U., Wiragarna, M. R., & Puspitasari, R. (2019). Strategi Peningkatan Profitabilitas Pada PT. Bank Kerta Raharja Cabang Banjara. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 76–87. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v2i1.65>
- Aminiyati, N. R. (2020). Pola Komunikasi di Kalangan Para Hakim Dalam Mempertahankan Keluarga Harmonis Perspektif Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito (Studi di Pengadilan Agama Bangil Kabupaten Pasuruan). In *Ilmu Komunikasi*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/31440>
- Cristanty, M. (2017). Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia Di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 170–178. <https://doi.org/10.24912/jk.v8i2.65>
- Lorensia, N., & Setyanto, Y. (2019). Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Hubungan Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Jakarta). *Koneksi*, 2(2), 500. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3929>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Rizky, R. N., & Moulita, M. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 206–219. <https://doi.org/10.30596%2Finteraksi.v1i2.1205>
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 3(2), 190–198. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Yamin, M. N., & Samsudin, M. (2021). Komunikasi Efektif Antara Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan di SLB Negeri Brebes. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(November), 1732–1739. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8493>